

PERIODE II: 8 Desember 1941 – 1 Oktober 1947

Perang Dengan Jepang

Awan hitam tebal hitam mengepul di langit bagian utara kepulauan Hindia Belanda. Bagaikan halilintar yang menggeledak secara tiba-tiba: Jepang mengumumkan perang terhadap Belanda, pada tanggal 8 Desember 1941, kemudian tentara kerajaan Belanda (K.L) dan tentara tanah jajahan (KNIL) dikerahkan untuk menanggulangi kedatangan tentara Dai Nipon (Jepang)

Satuan-satuan pengempur (Dandstrom) telah dipersenjatai pula. Banyak orang tercekam oleh keadaan perang, yang menakutkan itu. Pemerintah selalu menyerukan agar pendudukan tetap tenang dan jangan menimbulkan kekacauan, terutama kalau ada sirine atau kentongan yang dibunyikan berkali-kali. Anak-anak selama sekolah wajib menjalankan latihan-latihan pula. Akan tetapi tidak semua murid-murid masuk sekolah. Kerapkali yang hadir hanya anak-anak asrama saja.

Tidak lama kemudian kami mendengar kabar bahwa Hindia Belanda yang terdiri dari banyak pulau sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Musuh yaitu Jepang ternyata lebih kuat. Setiap sore dua orang suster pergi ke rumah Ny. Colpaert untuk mendengarkan radio. Di situ kita dapat mendengarkan siaran radio Batavia. Beritanya sungguh tidak menggembirakan, dengan kata-kata yang berhati-hati diberitakan tiap kali, bahwa tentara Jepang kian maju. Walaupun telah diadakan perlawanan namun perlawanan itu tak berarti. Pulau-pulau di bagian utara telah diduduki yaitu: Ternate, Tidore, Sulawesi Utara dan Kalimantan Utara. Armada kapal perang Belanda telah pula meninggalkan Surabaya lewat Makasar untuk menahan musuh. Kota pelabuhan yang penting di situ, ialah Balikpapan, pelabuhan minyak dan Tarakan penghasil minyak. Pertempuran di selat Makasar telah banyak menewaskan para tentara dan menghancurkan banyak kapal.

Pemerintah kota Praja kemudian membagi-bagikan beras kepada penduduk dengan harga murah. Demikian juga di kabupaten-kabupaten. Berhari-hari penduduk lalu lalang membeli beras dan menggendongnya kuat-kuat. Pembagian beras dilakukan hanya sekali saja, sehingga terjadi pencurian-pencurian. Para suster juga membeli beberapa karung beras dengan harga murah. Kami uang seluruhnya berjumlah 30 orang masih harus mencari persediaan beras lagi karena kalau setiap hari makan tiga kali juru masak masih minta lagi.

Keadaan di Purbalingga

Keadaan di Pekalongan dan Gombong tidak terdengar beritanya sampai ke Purbalingga karena tidak ada hubungan sama sekali. Keadaan di dua kota itu akan kami ceritakan kemudian.

Eskadron kapal udara seringkali melintasi Jawa Tengah tetapi hanya mengebom pelabuhan Cilacap di Pantai Selatan, sebab tentara Hindia Belanda mengungsi lewat Cilacap menuju Australia. Di asrama kami ada beberapa anak dari Cilacap. Kalau ada kapal terbang meluncur dari utara ke selatan, kami cepat-cepat lari masuk lubang perlindungan dan anak-anak itu menangis sambil berseru: “nenek atau adik-adik”. Mereka lalu berdoa seperti orang dewasa yang sedang mengalami penderitaan. Suster Maria Petroneli mengatakan tentang 24 anak yang diasuhnya sebagai berikut: “doa-doa dan nyanyian tidak membuat kita jemu”. Mereka ingin bersama-sama berdoa dengan para suster. Pujian harian para suster disebutnya “Astuti tanpa pastor” dan Suster Alfonsina memberikan izin pula. Sejak itu Suster-suster berdoa Rosario bersama dengan mereka. Pada setiap sepuluh Salam Maria diadakan ujub tertentu. Seorang anak asrama pernah membuat ujub agar kami jangan dibawa oleh Jepang dan dimasukkan ke dalam neraka. Santa Bunda Maria siap melindungi suster-suster dan anak-anak itu. Semua merasakan perlindungannya selama perang, waktu pendudukan, di dalam kamp interniran dan sesudah itu.

Minggu keempat dalam waktu adven tidak memberikan suasana seperti biasanya yaitu Suster Maria Emanuella biasanya membuat gua Natal, “untuk Emanuel Sang Timur” karena itulah tugasnya. Tetapi kali ini mengeluh: “Kurang salju. Siapa yang akan memberikan kapas untuk salju?” kemudian ia teringat akan sisa-sisa kapas tutup botol obat-obatan yang selalu disimpannya. Ia tidak kurang akal. Kapas-kapas itulah yang akan dibuat salju. Tetapi domba-dombanya terlalu kecil. Ia berdiri di muka gua sambil mengusap keringatnya dengan celemek warna biru. Ah, domba dan kambingnya yang besar adalah kami sendiri. Saya membuatnya dengan menggumpalkan kain terpal yang masih-kaku.

Pesta Natal tahun ini dirayakan dengan diam-diam, seolah-olah ada sesuatu yang menekan hati kita. Misa malam ditiadakan, oleh karena itu Misa pagi hari dimeriahkan sedapat mungkin. Dan lagi yang datang hanya sedikit sekali. Suster-suster lalu berkata kepada pastor: “Tahun ini, kemuliaan bagi Allah di Surga, tahun depan damai di bumi”. Hal ini sempat dikatakan, karena tidak mengira bahwa kedamaiannya tidak datang pada tahun depan, melainkan masih lama datangnya.

Sandiwara Natal yang telah direncanakan dan dilatih tidak dipentaskan. Malaikat-malaikatnya telah kabur ke luar daerah dan penonton-penontonnya pun tidak datang. Untunglah ada anak yang pandai main seruling untuk mengiringi lagu gembala. Pesta Natal hanya dirayakan oleh para suster-suster dan anak-anak asrama dan secara sederhana.

Akhirnya musuh yaitu Jepang sampai juga di Purbalingga dan mendudukinya pada bulan Februari, hal itu tidak dapat kami lupakan. Dan dunia binatangpun menyesuaikan diri, pada waktu kekacauan itu. Pada suatu pagi hari suster-suster membuka pintu kapel dan menyalakan lampu dan terperanjat sekali dengan apa yang dilihatnya? Di atas keempat bangku duduk tengah di kapel ada barisan hitam yang bergerak, lebarnya kira-kira dua sentimeter. Ternyata gerombolan semut-semut hitam yang menyerbu rumah Allah melalui pintu samping. Kemudian naik ke tempat duduk dan bangku-bangku, akhirnya merayap di dinding kapel. Barisan semut itu berasal dari pepohonan yang tinggi di sekitar kapel yang tumbuh di tepi sungai kecil di situ. Suster-suster yang datang ke kapel, segera kembali dengan cepat untuk mengambil sapu, celemek biru, ember dengan creoline dan kain yang telah dibasahi dengan minyak tanah untuk menanggulangi barisan semut itu. Mula-mula dibersihkan di pintu luar dan tangga yang masuk, agar kawanan semut itu berhenti. Kemudian dibersihkan semut-semut yang ada di dalam kapel. Beberapa anak yang kemudian masuk ke kapel tidak tahan akan bau minyak tanah, lalu menutupi hidungnya. Pastor yang mencium bau bensin di situ mengira bahwa kapel akan dibakar orang, tetapi ia heran, mengapa tidak ada suster yang memberitahukan hal itu kepadanya. Baru sesudah selesai misa pastor diberitahukan bahwa ada penyerbuan kawanan semut ke dalam kapel sebelum misa dimulai. Pastor lalu menggemum: “ya, dalam hal berjuang demikian, wanita sungguh pada tempatnya”.

Dan beberapa hari sesudah kejadian itu Suster Petroneli mengalami suatu peristiwa yang sangat menakutkan. Waktu sore hari suster sedang mengawasi anak-anak asrama. Anak-anak yang besar sedang mengerjakan pekerjaan tangan, anak-anak yang kecil sedang duduk di tepi lapangan sepak bola di bawah pohon coklat. Suster duduk sambil melipat-lipat kain dan ia mengawasi anak-anak yang sedang bermain masak-masakan dengan dedaunan, bunga, rumput dan tanah sebagai lauk-pauk dan nasinya. Tiba-tiba suster melihat sesuatu yang bergerak di atas pohon coklat itu. Ternyata seekor ular di atas dahan coklat dengan lidahnya yang bercabang menjulur-julur. Bagaimana menyelamatkan anak-anak yang sedang bermain di bawah pohon itu? “Trin, Katrin, cepatlah kemari!” ada barang bagus sekali, cepat, cepat!” Anak-anak segera lari ke tempat suster dan meninggalkan permainan masak-masakannya. Disaat yang bersamaan ular meluncur ke tanah dan menyelip di sela-sela rumput yang tinggi. “Pak kebun, pak kebun ada ular” teriak suster. Pak kebun pun cepat segera datang dan membawa potongan kayu. Tetapi dilihatnya ular itu telah menyusup ke kebun tetangga, lalu menghilang. “Suster, itu ular yang biasa tinggal di kebun jagung. Dan dilarang membunuhnya ia ular penjaga daerah itu” kata pak kebun. Dan teman pak kebun yang datang kemudian juga berkata: “Betul suster, ia saudaranya ular yang menjaga jembatan dan belum lama ini ular tersebut pernah merayap di muka rumah ini”. Suster tertegun dan berteriak: “O, Tuhan kami bertempat tinggal di antara ular, tetapi tidak mengetahuinya. Kartir anak kecil itu menyambung: “suster telah menyelamatkan jiwa kami”. Dan anak lain berkata: “bukan, melainkan malaikat pelindung kita yang menolong kita”. Dan kedua anak itu masih gemetar badannya. Pada malam hari kedua anak itu bersyukur kepada Tuhan karena telah terhindar dari ular yang berbahaya itu. “Ya Tuhan, ular itu berbisa”.

Ada pula berita yang mendebarkan, kira-kira pada awal bulan Maret 1942, jembatan sungai serayu akan dihancurkan. Suster sedikit terkejut, tetapi kemudian berpikir bawa hal itu tidak mengkhawatirkan siapapun. Baru saja anak-anak diberitahukan akan hal itu, tiba-tiba terdengar suatu letusan yang hebat dan menggelegar seperti dari neraka, yang diikuti dengan ledakan-ledakan lainnya. Ternyata setiap bagian jembatan telah diberi dinamit yang kemudian diledakan sehingga runtuhlah sebagian dari jembatan itu. Seluruh Purbalingga dapat mendengar ledakan itu dan sungguh membuat takut. Anak-anak asrama yang

sedang duduk-duduk di bangku, menutupi telinganya dengan tangan setiap kali terdengar ledakan. Ada yang menempelkan kepalanya di atas bangku. Seorang diantaranya bertanya: “apakah setan-setan neraka telah keluar dari tempatnya?” “Bukan tentara Jepanglah yang datang”. “Mengapa tidak diusir?” “Sekarang mereka sedang berperang untuk mengusir Jepang”.

Tanggal 8 Maret 1942, peperangan berhenti dan tersiarlah berita bahwa tentara Jepang tidak mendarat di pelabuhan yang besar-besar, seperti Tanjung Priok, atau Tanjung Perak, melainkan di daratan pantai Utara yang sepi-sepi. Dimaksudkan agar tidak banyak pertumpahan darah. Karena tentara Hindia Belanda sangat lemah maka Gubernur Jendral Starckenborgh Stachauer dan Jendral Van Mook mengibarkan bendera putih tanda menyerah!. Kedua pimpinan itu lalu ditawan oleh Nipon. Dan sejak saat itulah Jepang menguasai negeri Hindia Belanda dan mulailah masa pendudukan Jepang.

Pendudukan Jepang atau zaman pemerintahan Jepang

Meskipun jembatan-jembatan telah banyak dihancurkan, namun tentara Jepang dapat maju dengan pesat. Bagi orang awam seperti suster-suster, sungguh tidak mengetahui bagaimana tentara Jepang itu dapat membuat jembatan darurat dengan cepat. Kemudian ada perintah untuk mengibarkan bendera Nipon di setiap rumah, sebab dengan adanya bendera itu penduduk menjadi amat terlindung. Suster-suster pun segera membeli bendera “*Matahari Terbit*” yang berwujud merah bundar di tengah dengan dasar putih. Setiap rumah segera memasangnya. Sangat mengherankan, ribuan bendera ‘Hinomaru’ itu dapat dibuat dengan cepat. Penyerahan kekuasaan atas daerah kepada bala tentara Dai Nipon akan dilangsungkan di tepi sebuah jembatan kecil, yang letaknya tidak jauh dari rumah biara kita. Pembesar tentara Jepang akan datang dari jurusan Wonosobo dan menuju ke Purwokerto. Yang telah menunggu dekat jembatan itu: asisten reseden Mr. H. Van Veen, dan komandan kesatuan militer setempat tuan G. Den Hertog, serta sekelompok pembesar-pembesar lainnya yang berpakaian preman. Mereka berdiri di samping bendera putih sambil menunggu kedatangan tentara Jepang. Tampak kemudian barisan terdepan tentara Nipon, yang menyerupai orang dari hutan, barangkali mereka habis menyeberangi sungai Serayu dengan perahu-perahu atau sampan. Pakaiannya penuh lumpur. Sedang lain-lainnya mendirikan jembatan ponton dengan cepat sekali.

Menurut kabar, banyak orang-orang tahanan dijadikan umpan peluru supaya tentara Jepang tidak banyak yang tewas. Pasukan terdepan mengenakan pakaian hijau abu-abu dengan daun-daunan yang penuh lumpur dan mengenakan topi pet yang aneh bentuknya serta diberi kain rumbai-rumbai di belakangnya, mungkin untuk menahan panas matahari di bagian tengkuknya. Ketika mereka berbaris di sepanjang jalan besar, tak seorangpun yang tampak di jalanan Purbalingga itu. Tetapi penduduk mengamatinya dari celah-celah jendela atau pintu rumahnya masing-masing. Kebanyakan tentara Jepang itu membawa bayoner terhunus yang dipasang diujung senjatanya, sedang meriam dihela oleh empat orang seperti hewan yang sedang menghela gerobak. Hari berikutnya saya sempat bertanya kepada asisten residen: “apakah gunanya daun-daun pada topi pet-nya itu? Apakah itu tanda kemenangan?” “Bukan, selama berperang di Hindia Belanda mereka telah biasa menggunakan daun-daunan pada topinya, supaya tidak tampak (menyamar). Disangkanya di Jawa ini mereka akan berperang dengan tentara Hindia Belanda. Tetapi sukur kepada Allah bahwa pertempuran tidak perlu dilakukan. Meskipun demikian bagi Starckenborgh Satchauer dan Van Mook waktu itu merupakan waktu yang berat bagi mereka, karena akhir dari suatu periode lama dan awal dari periode yang baru.

Jembatan darurat selesai dibangun pada hari berikutnya. Kemudian datanglah pasukan yang besar untuk Jawa Tengah. Menurut kabar bahwa tentara Nipon tidak berbahaya. Tetapi kami tetap berjaga-jaga dan bangun dari tidur, karena mereka datang pada malam hari serta menunggu apa yang akan terjadi, panser dan bermacam-macam truk pada lewat penuh dengan anggota tentara. Ada juga beberapa mobil hanya untuk opsir-opsir mereka. Barisan mobil itu panjang sekali dan lampunya disorotkan ke kiri dan kanan sepanjang jalan. Perintah-perintah diberikan juga, tetapi tidak diketahui maksudnya oleh penduduk. Dari pasukan yang banyak itu, sebagian ditinggal di Purbalingga, pasukan lainnya meneruskan perjalanannya ke Purwokerto. Baru setelah truk yang terakhir lewat, kami dapat bernafas lega. Malaikat Allah telah menjaga kami dengan setianya. Untung pula, bahwa tuan Van Veen dapat berbicara dalam bahasa Inggris dan Jepang. Sehingga ia agak leluasa dan lebih lama tinggal di Purbalingga dan tidak segera dimasukkan ke kamp interniran seperti pejabat pemerintah dan orang-orang Belanda lainnya. Kepada suster-susterpun ia selalu memberikan saran-saran dan nasehat-nasehat yang baik. Antara lain: “Kibarkanlah bendera ‘Honomaru’ itu setiap hari, ini

berarti menuruti perintahnya. Kalau ada Jepang yang masuk, bukakan pintu lebar-lebar pula almari kalau perlu. Mereka memerintahkan itu hanya untuk mencari senjata-senjata”. “Kalau mereka memberi isyarat minta minum, sebab mereka merasa selalu haus, berilah mereka minum teh dengan diberi banyak gula dan suster harus minum lebih dahulu untuk mengetahui bahwa minuman itu tidak beracun. Jika bertemu dengan orang Jepang baik itu seorang opsir atau serdadu biasa, berdirilah tegak lalu membungkuk sampai 90 derajat, demikianlah aturannya”. Diantara suster tak ada yang dapat menjalankan aturan itu dengan tepat, kecuali Suster Maria Alfonsina. Dan seorang suster lainnya mengatakan saya tidak suka membungkuk di depan Jepang. Maka berkatalah Suster Maria Alfonsina: Kalau ada kejadian yang tak kita inginkan maka kita dapat bersyukur kepada Allah.

Karena kami tak mendengar berita kalau sekolah-sekolah harus ditutup, maka suster-suster membuka sekolah seperti biasa. Mula-mula kepada anak-anak asrama, kemudian anak-anak lainpun masuk sekolah. Hanya pada hari besar dan hari raya Paskah sekolah ditutup. Selama itu sekolah susteran pernah kedatangan orang Jepang sampai dua kali. Yang pertama sejumlah 5 orang tentara Jepang masuk dengan tergesa-gesa ke dalam kelas, tetapi lalu pergi lagi. Suster Maria Emmanuella berkata: “Ah, saya sampai tidak memberi hormat dengan membungkuk di depannya. Mungkin mereka tersesat.” Yang kedua kalinya ada tiga orang Jepang yang datang. Mereka mengamati ruangan lewat pintu dan jendela, kemudian pergi ke asrama dan kapel. Saya mengikuti di belakangnya, seorang yang membawa sebilah pedang mungkin seorang opsir, tetapi mereka tidak menanyakan atau berkata sesuatu kepada kami. Di dalam kapel itu seorang lalu duduk di atas bangku dan menggeliat. Yang lain “berdoa jalan salib” tetapi dari belakang ke depan, sambil berbisik-bisik. Apakah yang mereka inginkan? Saya tidak tahu dan tak berani menanyakan. Setelah jemu mereka keluar dan berjalan melalui sekolah menuju ke pintu gerbang. Anak-anak sekolah tidak berkutik sedikitpun. Seorang murid berkata: “Kok lebih buruk dari tuan inspektur”.

Pada lain waktu ada tiga orang Jepang yang datang waktu sore hari untuk “minum-minum teh”. Suster Maria Alfonsina mempersilakan mereka duduk dan menawarkan minum teh kepadanya. “Ya, tee, teeh” katanya dalam logat Jepang, sambil mengangguk-angguk. Saya segera menjalankan seperti petunjuk tuan Veen. Dalam pertemuan itu tidak ada yang dibicarakan dengan suster. Kami tak dapat berbicara dalam bahasa mereka. Tehnya saya beri banyak gula. Yang seorang tampaknya senang bergurau lalu ia menyodorkan pedang panjang (samurai) kepada saya. Meskipun dalam hati saya sangat terkejut dan takut, tetapi saya berdiri dan berkata: “Saya tidak takut, sebab saya tidak berbuat sesuatu kejahatan”. Akhirnya mereka berdiri dan melihat ke dalam ruangan, memberi hormat secara militer dan kami jawab dengan membungkuk sedalam-dalamnya seperti peraturannya.

Tanggal 8 April 1942 adalah hari naas bagi kami

Pada tanggal 8 April 1942 pagi-pagi Suster Maria Alfonsina telah berangkat ke Pekalongan untuk memberi semangat dan membesarkan hati suster-suster di sana. Tetapi tiba-tiba jam 6 sore datanglah 3 opsir Jepang bersama tuan asisten residen, masuk ke rumah biara kami. Saya mempersilakan mereka duduk dan akan saya sediakan minum teh seperti biasanya, namun tuan Veen segera berkata: “Tidak usah, tidak usah. Tuan letnan Kolonel ini datang untuk memberitahukan sesuatu yang penting”. Nah, kemudian kami semua duduk menunggu. Suasana menjadi sunyi sepi dan terasa tidak enak di hati. Tiga orang Jepang menggumam. Kemudian opsir kepala mengusap tenggorokannya sebentar lalu diam lagi. Sesudah itu ia mulai berbicara dengan kalimat-kalimat yang tidak dapat kami tangkap maksudnya. Tuan Van Veen disuruhnya mengulang kalimat-kalimat untuk kami. Katanya: “suster tuan Kol. minta disampaikan maksud kedatangannya kepada suster. Bahwa besok pagi suster harus sudah mengosongkan rumah ini, sekolah dan asrama. Begitu pula lapangan sepak bola, karena tentara Jepang besok akan datang dengan kuda-kudanya. Suster-suster boleh membawa semua miliknya dan boleh pergi ke tempat yang disukainya. Tentara Jepang hanya menginginkan tempatnya saja. Besok sore tentara itu sudah akan datang dan masuk ke rumah ini. Atas suruhan Letnan Kolonel itu ia mengulangi kalimat-kalimat itu sampai tiga kali dan membisikkan agar kami mengatakan “Ya” tanda setuju. Saya menurut saja apa yang dinasehatkan itu. Badan saya gemetar seperti orang sakit demam tinggi. Kemudian saya berdiri sambil mengucapkan terima kasih dan membungkuk sedalam-dalamnya. Sang Letnan Kolonel bertanya kepada tuan Van Veen: “apa yang dikatakan oleh suster itu?” Jawab tuan Van Veen: “Suster mengucapkan kata-kata setuju dan terimakasih atas kebaikan tuan. Ia akan menjalankan segala perintah tuan”. Seketika itu mereka berdiri dari tempat duduknya. Pedangnya gemerincing pada sisi

badannya. Baru saja mereka meninggalkan rumah biara kami, pastor datang dan berkata: “Saya tahu, seluruh daerah ini tahu, semua orang mengawasi kedatangan opsir-opsir Jepang itu sejak dari jalan besar. Dapatkah saya membantu suster-suster?” “Baik, Pater. Silakan Pater mengambil piala-piala suci itu dan berilah kami komuni besok pagi sebelum matahari terbit”. “Ya, suster, saya akan datang antara pukul 4 dan 5 pagi. Tetapi suster-suster akan pindah kemana? Kami akan pergi ke sekolah St. Agustinus”. “Ya, saya pikir itulah yang baik apa rumah di sampingnya hanya ditinggali oleh dua orang penyewa”. Pada waktu makan sore suster-suster lainnya diberitahukan akan persoalannya, maka timbullah pikiran yang bermacam-macam. Seakan-akan mereka tersambar halilintar yang sangat mengejutkan. Kemudian semua barang dibungkus. Setiap suster mengerjakan tugasnya masing-masing. Tiba-tiba datanglah tuan Frans, tetangga kami yang baik hati. “Suster, besok pagi saya akan datang dengan beberapa orang tetangga untuk membantu kepindahan suster-suster ke sekolah St. Agustinus. Janganlah suster repot memikirkan cara-caranya. Bungkuslah barang-barang yang akan dibawa dengan baik-baik, jangan sampai ada yang terbuka. Isteri saya akan mengurus makanan dan minuman untuk para suster dan yang membantu”. Kemudian para suster sibuk sekali dengan mengepak barang-barang sampai tengah malam baru selesai. Antara lain: Gambar-gambar dinding, buku-buku, tempat tidur, pakaian liturgy dan lain-lain. Untunglah masih ada kopor-kopori bekas dibawa dari Negeri Belanda dengan kapal waktu kami datang pertama kali itu. Semua barang dimasukkan ke dalam peti-peti besar tersebut. Selesai itu keenam suster beristirahat di kamar makan. Suster Maria Adelberta memberi kue-kue, biskuit dan teh, yang masih tersisa siang hari. Dan berkatalah suster itu: “Nah, bagaimanakah hidangan untuk orang hukuman ini? Suster-suster lainnya tidak menjawab karena amat lelahnya. Kemudian mereka mencoba tidur sambil menunggu keringnya pakaian-pakaian yang dicuci.

Hari kepindahan pada tanggal 9 April

Keesokan harinya pada jam 4.30 pastor sudah datang dan siap di dalam kapel. Segera membagikan komuni suci berkali-kali sampai habis. Kemudian pastor berkata: “Suster-suster saya bebaskan dari doa wajib, sebab pekerjaan suster kini merupakan doa juga.” Setelah makan sedikit dimulailah perpindahan. Mula-mula dua orang suster berangkat lebih dahulu dengan anak-anak asrama. Setiap orang membawa barang sekuatnya. Tun kecil berkata: “mainan kita tidak boleh untuk orang Nipon, oleh karena itu harus kita bawa lebih dahulu.” Ia sendiri memegang bonekanya erat sekali. Tak lama kemudian datanglah orang-orang membantu membantu yang telah dijanjikan oleh tuan Franz. Saya tidak ingat lagi akan jumlahnya, saya kira antara 17 sampai 19 orang. Dengan kuatnya mereka lalu mengangkat barang-barang suster di atas pundaknya. Karena tidak ada kereta atau gerobak, maka meja kursi, almari, tempat tidur, kotak dan beras di dalam karung, semua diangkut di atas badannya, Suster Maria Petronelli mengawasi jalannya orang-orang itu sambil naik sepeda sampai tempat tujuan. Suster-suster lainnya menyiapkan barang-barang yang harus diangkut di halaman depan. Setelah hampir siang hari, nyonya Frans datang dengan makanan dalam bakul yang besar-besar beserta tempe kripiknya untuk lauk pauk. Sehabis makan, masih terdapat sisa sedikit. Nah itu dapat dimakan nanti sore. Agaknya seperti halnya yang terjadi pada jaman Tuhan Yesus setelah memberi makan kepada ribuan orang. Sehabis makan pekerja-pekerja itu beristirahat di bawah pohon-pohon yang rindang. Tetapi istirahatnya tidak lama. Setelah mereka tahu, bahwa ada suster yang mulai lagi mengangkat barang-barang, mereka segera membantunya. Akhirnya diberitahukan, bahwa sekolah St. Agustinus telah penuh “tumpuklah bangku-bangkunya susun 2 atau 3: Di atas bangku kita yang baru-baru? Hati-hatilah, jangan sampai ada yang rusak.” “Biarlah bapak-bapak saja yang mengerjakan bangku-bangku berat itu.” Suster M. Petronelli dan Suster M. Margaritis bekerja tanpa lelah seperti kuda. Para pembantu lalu bekerja giat juga karena melihat contoh yang baik itu. Di siang hari itu juga kira-kira pukul 5 datanglah regu pertama dari tentara Jepang dan masuk ke dalam tempat tinggal yang baru, ialah ke dalam rumah biara kita, yang dijadikan tangsi militer. Saya tidak tahu, dimana mereka bekerja pada siang hari, sebab mereka tampak hanya mengenakan celana dan membawa bungkusan. Seorang pembantu berkata: “O, mereka hendak mandi”. Dengan kedatangannya itu kami tidak sempat membawa bangku-banku semua dan sisanya kami biarkan di tempat. Begitu pula dengan bangku-bangku yang di kapel. Kami menyerahkan kunci-kunci rumah kepada ketua regu, lalu pergi. Tuan Frans datang juga dan menanyakan, apakah semuanya telah berjalan dengan baik. Kami sungguh puas dengan bantuannya. Para pekerjanya diberi upah 3 gulden setiap orang, karena telah mendapat makan bahkan sampai dua kali kenyang. Mereka tidak menggerutu, tidak seperti pekerja di kebun anggur. Mereka sungguh amat puas. Pada sore hari itu juga Suster Maria Alfonsina diberitahu lewat telepon dari Purwokerto, bahwa biara suster di Purbalingga harus dikosongkan. “Suster

kembali pada hari Sabtu”, kata pastor. Betul juga, Suster Maria Alfonsina datang dengan kereta api yang pertama dari Pekalongan. Tetapi kereta api itu terasa amat lamban jalannya. Oleh karena tak dapat dijemput di stasiun maka suster-suster bergiliran menunggu kedatangannya di pintu gerbang sekolah St. Agustinus, di jalan besar. Akhirnya ada kendaraan datang yang membawa Suster Maria Alfonsina. Anak-anak berteriak: “Moeder, kami tinggal di sekolah ini. Rumah kita dipakai oleh tentara Nippon”. Semua menangis karena kegembiraan yang meluap. “Untunglah kalian di sini! Dan semua anak-anak asrama juga? Syukur kepada Allah” katanya dengan tabah hati.

Sesudah seminggu barulah kita merasa barang-barang itu dapat diatur dengan pantas. Semua sekolah ditutup. Anak-anak asrama untuk sementara masih tinggal bersama suster-suster. Mereka diberi pekerjaan tangan, menyanyi, menggambar dan pelajaran agama. Ketika diadakan pemeriksaan mereka duduk mengelompok di satu tempat. Mereka tidak usah mencari sekolah lain. Sebab Suster Petronelli akhirnya dapat membuat setengah ruangan untuk kelas, tempat tinggal, ruang makan dan ruang tidur anak-anak.

Pada suatu hari, ketika anak-anak sedang makan siang, datanglah dua serdadu Jepang, lalu mengamati makannya yang ada di atas pinggan dan piring. Nasinya nasi merah, tetapi sama dengan makanan suster, sebab tak dapat membeli beras yang mahal harganya. Di saat itu suster dapat menangkap kata-kata orang Jepang itu: “Inilah makanan babi”. Kepalanya digeleng-gelengkan tanda keheranan. Lalu mereka mengalami makanan suster-suster juga, sama. Keesokan harinya datanglah sebuah gerobak yang penuh dengan beras di dalam karung, dihela oleh tiga serdadu Jepang, masuk sekolah. Yang seorang menarik gerobak itu sedang dua mendorong dari belakang. Biasanya gerobak itu ditarik oleh hewan. Setelah menurunkan karung-karung beras itu orang-orang Jepang itu lalu membelai kepala anak-anak asrama, yang dijawab oleh mereka dengan kata-kata: “Terimakasih tuan-tuan Nippon. Dua diantara serdadu Jepang itu lalu bercakap-cakap dengan bahasa mereka yang tak diketahui artinya oleh anak-anak. Lalu mereka tertawa terbahak-bahak. Sesudah itu mereka kembali ke gerobaknya dan pulang. Yang seorang menghelanya, yang seorang mendorongnya, sedang yang satunya naik di atas gerobak. Mereka pulang ke tangsinya, artinya: ke rumah biara kita.

Setelah beberapa bulan anak-anak asrama dijemput oleh orang tuanya atau keluarganya, sebab mereka ragu-ragu akan nasib suster-suster selanjutnya. Para suster harus membayar pajak peperangan, yang jumlahnya setiap bulan naik-naik. Harga makanan menjadi mahal sedang pendapatan tidak ada. Oleh karena itu suster-susterpun terpaksa menjual barang-barang untuk hidup, seperti yang lakukan banyak orang.

Pada tanggal 14 April semua orang laki-laki asing ditawan dan dimasukkan ke dalam kamp interniran. Pater Dr. C. Dammaun, pastor kita ditangkap juga. Dalam bulan-bulan berikutnya kami merayakan ekaristi dengan pastor pribumi, setiap 6 atau 7 minggu sekali, sebab ia harus berkeliling ke lain-lain stasi. Hanya sekali kami mendapat kunjungan dari Pater Belderok dari Kedu.

Dalam bulan Juni suster-suster dapat mengadakan Khalwat secara diam-diam, dipimpin oleh “Pastor buku”. Pekerjaan suster sehari-hari ialah memberikan pelajaran privat kepada anak-anak yaitu jahit-menjahit dan belajar sendiri bahasa Inggris dan Indonesia.

Dalam bulan Agustus Suster Alfonsina mencari ijin dengan susah payah untuk membawa Suster Maria Theopana dari Pekalongan karena ia menderita penyakit Typhus. Ia tidak dimasukkan ke rumah sakit, sebab tak ada uang untuk membiayainya. Maka selama dua bulan ia dirawat oleh Suster Maria Alfonsina sendiri dengan penuh kasih sayang. Dokter lalu berkata: Suster Maria Alfonsina adalah seorang suster perawat yang baik”. Di mana-mana dikabarkan bahwa wanita asing pun akan ditawan dan dimasukkan ke dalam kamp interniran. Oleh karenanya itu Suster Maria Alfonsina menyuruh suster-suster siap-siap berganti pakaian dan membungkus barang-barangnya. Sementara itu kami mencoba bersedia untuk merayakan pesta Natal juga. Guanya telah dipersiapkan dan orang-orang katolik di sekitar tempat kami telah diberitahu, bahwa misa malam ditiadakan dan dipindah keesokan harinya. Pater Belderok dari Kedu telah datang pagi itu. Tibatiba datanglah berita bahwa wanita-wanita asing akan diangkut pada tanggal 25 Desember pagi-pagi tahun 1942. Mereka harus siap di stasiun pada pagi hari itu. Pastor harus ikut sekarang juga. Atas permohonannya karena perlu sekali, ia diberi waktu seperempat jam untuk berganti pakaian. Ia lalu lari ke kapel yang ada di dalam kelas. Kami mengikutinya cepat-cepat dengan cemelek biru agar tidak menyolok. Lalu kami menyambut komuni suci, kemudian lampu abadi kapel dipadamkan. Kami ditawan tepat pada tanggal 25

Desember 1942 di pagi hari. Semua 8 orang: Suster Maria Alfonsina, Suster Maria Emmanuella, Suster Maria Noberta, suster Maria Petronelli, Suster Maria Ellana, Suster Maria Adelberta, Suster Maria Theopana, dan Suster Maria Margaritis. Bersama dengan Santo Yosef serta Bunda Maria kami menuju ke stasiun. Barang-barang yang penting kami bawa dengan menggunakan kendaraan. Banyak kenalan dan anak-anak datang ke stasiun juga untuk menyaksikan keberangkatan kami. Sungguh berat rasanya. Pada saat kereta api S.D.S. membawa kami ke Purwokerto. Di stasiun itu telah banyak tawanan lainnya naik kereta api yang sama: ada wanita, ada anak-anak dan juga 7 orang Suster Ursulin. “Kemana kami dibawa?” Tunggulah dengan sabar”. Gerbong kami akhirnya digandeng dengan kereta api barang yang sedang menunggu di luar stasiun. Di dalam gerbong sungguh bukan main panasnya, tetapi karena kuat penjagaannya kami tidak berani berkulit untuk membuka jendela manapun. Baru pada Natal ke II sore kami tiba di Bandung, biasanya perjalanan ke Bandung dari Purwokerto hanya memakan waktu 5 – 6 jam. Dan kedatangan kami semua itu agaknya belum diketahui sebelumnya dan belum diharapkan segera. Mere Alphonsa dari ordo Ursulin yang baik hati kemudian merundingkan dengan komandan interniran begitu lama, sampai akhirnya dapat disetujui para suster tinggal di dalam rumah biara mereka di Jalan Houtman yang terletak dalam daerah interniran wanita “Cipahit” itu. Pagar kawat berduri tampak sedang dipasang juga.

Kami suster-suster Santa Bunda Maria diterima juga di biara itu dengan penuh kasih. Suster-suster kami perupakan komunitas sendiri namun mengikuti semua kegiatan di biara itu.

Dalam bulan Januari 1943 datanglah Suster-suster Santo Baromeus ke kamp sebagai tawanan. Mereka datang dari Cicadas, pemimpinnya Suster Louise, segera mengurus orang-orang yang menderita sakit. Lima orang suster kita mendaftarkan diri untuk merawat pasien tawanan dan membantu keluarga, yang ibunya menderita sakit atau lemah badannya. Semua orang tawanan merasa bersyukur karenanya dan yang mempunyai uang membantu menurut kadarnya atau dengan makanan. Sejak itu masih banyak wanita tawanan lain yang dimasukkan ke dalam kamp tawanan. Suster-suster maha Pemelihara termasuk diantara wanita-wanita itu pula. Juga Suster-suster Karmelit, Suster-suster Baromeus dan Suster-suster Dominikan.

Selama bulan-bulan pertama masih diperbolehkan orang berjualan di interniran itu. Penjual dari kota datang menjajakan barangnya: bahan makanan, kain, sepatu dan lain sebagainya. Suster-suster suku Jawa dari Ordo St. Baromeus dengan pakaian sebagai penjual datang membawakan macam-macam barang keperluan, tanpa menerima uang. Kami suster-suster membuat pelbagai barang keperluan tangan, permainan kanak-kanak dan sebagainya. Dua orang pemuda menjualkannya untuk kami. Bahkan untuk keperluan itu didatangkan dari biara Ursulin di Jalan Merdeka. Suster-suster Ursulin pun ikut ditawan di tempat itu. Suster Maria Alfonsina duduk berminggu-minggu sambil membuat barang-barang untuk dapat dijual antara lain: kera, beruang, kuda, terwelu, sampai saatnya ada larangan tidak boleh mengadakan pasar lagi. Sejak itu kamp interniran ditutup untuk umum.

Tentara Jepang selalu mempunyai akal untuk menyiksa kami orang-orang tawanan. Pada suatu hari ada perintah supaya semua uang diserahkan kepada pimpinan kamp. Tetapi kemudian ternyata tidak semua orang menyerahkan uangnya. Ada suster-suster pula yang tidak menurut dalam hal itu. Pada lain hari ada perintah supaya semua alat listrik atau alat yang menggunakan aliran listrik harus diserahkan kepada pimpinan kamp. Juga foto tustel, mesin tik dan lampu senter harus dikumpulkan di meja pimpinan kamp, seorang nyonya yang marah karenanya, sore dan malam itu lalu menyalakan lampu senternya sepanjang malam, katanya: “Biarlah orang Nippon menemukannya dengan baterai yang sudah habis. Setelah barang-barang terkumpul lalu keesokan harinya dibawa keluar kamp dengan sebuah truk, tetapi caranya menyusun barang itu hanya dilepar-lemparkan saja ke dalam kendaraan itu.

Selama tahun 1943 seorang Pater OSC dapat menjalankan tugas keimamannya di dalam Gereja Salib Suci. Kami semua setiap pagi dapat pergi ke gereja itu berduyun-duyun berjalan selama 20 menit saja. Akhirnya pater itu pun ditawan juga. Setelah itu terjadilah masa “puasa” bagi para suster sampai akhirnya datang pater Madlener SJ. Rambutnya sudah putih dan janggutnya pun putih memanjang. Dengan senyum dan gumam ia berkata: “Aneh, waktu saya sudah tua baru saya dikirim ke kamp interniran untuk wanita-wanita”. Dengan kedatangannya itu kami gembira sekali karena setiap pagi kami merayakan Ekaristi lagi di dalam kapel biara setempat. Tak lama kemudian luas kamp interniran diperkecil namun jumlah orang tawanan selalu bertambah. Setiap penghuni kamp di Cipahit diberi nomor yang terdiri dari lima buah angka dan harus

dikenakan pada lengan sebelah kiri. Di bawah nomor tertulis dengan huruf Jepang pekerjaan atau jabatan orang tawanan masing-masing, misalnya: tukang cuci, tukang sapu jalan, perawat dan lain-lain. Nomor itu dipakai siang dan malam.

Anak-anak di bawah umur 13 tahun ikut ditawan dengan ibunya. Tetapi pada suatu hari ada perintah bahwa anak-anak dibawah umur 12 tahun harus keluar. Dan kemudian lagi dibawah umur 11 tahun pun harus pisah dengan ibunya. Kemana mereka dibawa? Mereka dimasukkan di dalam kamp lain. Sungguh kasihan, anak-anak perempuan harus menjalankan pekerjaan anak laki-laki dengan paksaan dan ancaman hukuman. Ada juga perintah lain lagi: Setiap jam 14.30 ada apel besar. Jadi disaat hari sangat panasnya, betul-betul celaka orang yang tidak datang apel pada waktunya. Orang Nippon ringan tangan dan mudah sekali memukul orang.

Dalam tahun 1944 masuklah orang-orang tahanan wanita lain lagi. Tempat interniran Cipahit sudah memuat lebih dari 12.000 orang, terdiri dari orang-orang dewasa dan anak-anak. Pelajaran sekolah tidak boleh diberikan kepada anak-anak itu, namun suster-suster mengajarkan juga pekerjaan tangan kepada anak-anak perempuan dan menggambar kepada anak laki-laki. Disamping itu juga pelajaran agama dan berhitung. Apakah hal ini pernah dilaporkan ke pihak pimpinan kamp? Sebabnya pada suatu hari anak-anak itu tidak boleh datang lagi.

Oleh karena penghuni kamp banyak yang sakit, maka sebagian rumah biara dijadikan rumah sakit. Pada suatu hari datanglah 11 orang dokter tawanan dari kamp lain. Dokter-dokter itu tampak tidak terpelihara karena hamper tidak berpakaian. Setelah datang di kamp tawanan wanita mereka itu segera tampak menjadi "tuan-tuan" dokter karena diberi pakaian secukupnya. Ternyata rumah sakit darurat itu harus diperluas juga, maka suster-suster dipindahkan ke lain tempat. Hanya suster-suster perawat boleh tinggal di dalamnya. Mereka adalah suster-suster dari ordo St. Baromeus, 5 suster dari ordo Maha Pemelihara Ilahi, 8 dari St. Perawan Maria, karena kami menggabungkan diri pada bagian perawatan. Makanan makin menjadi buruk karena itulah timbul wabah disentri atau muntaber.

Suatu hiburan besar ialah adanya Pater Madlener SJ yang dapat memberi hiburan di waktu menderita dan dapat memberi pintu masuk ke alam abadi. Tetapi jumlah penderita bertambah banyak, hingga tempat itu tidak sesuai lagi untuk rumah sakit darurat. Apalagi di waktu malam tidak boleh ada lampu menyala. Perawat harus mencari jalan di waktu gelap itu dengan tangan meraba-raba.

Akhir bulan November tempat interniran kami dipindahkan. Untunglah ada seorang opsir Jepang yang baik budinya. Ia bernama Guido dan selalu memberitahukan sebelumnya kalau ada perintah baru yang akan disiarkan esok harinya. Ia memberitahukan hal itu kepada Muder Loise. Juga tentang kepindahan kamp pada bulan itu. Kelompok-kelompok yang terdiri dari 750 orang di berangkatkan ke tempat interniran lain. Sejumlah 13 orang suster harus pindah bersama orang penderita dan diangkut dalam truk-truk. Kemudian para suster Ursulin harus pindah bersama anak-anak yang tidak terpelihara dan meninggalkan biaranya sendiri.

Perintah yang lain: rumah sakit di dalam interniran harus dikosongkan karena akan digunakan untuk tangsi tentara Jepang. Kelompok kami harus pindah ke tempat yang tidak jauh dari kamp. Kami sebanyak 8 orang mendapat tempat di suatu garasi. Penghuni yang semula harus meninggalkan tempat itu dengan meninggalkan segala perkakas rumahnya. Nah barang-barang itulah yang harus diangkut ke tempat yang agak jauh dalam waktu setengah jam. Meskipun waktu hujan, pekerjaan harus berjalan terus. Di waktu itulah Suster Margaritis mengalami betapa kejinya orang Nippon. Pada suatu hari ia diberitahu oleh pimpinan regu untuk mengerjakan sesuatu, akan tetapi ia tidak menangkap maksud dan kehendak Nippon itu, maka suster tidak segera mengerjakan. Oleh karena itu ia lalu dipanggil untuk menghadap komandan dengan sikap tegak, lalu suster didorong dan dijatuhkan ke tanah kemudian diinjak-injak oleh Nippon itu sepuas-puasnya. Beberapa suster yang melihatnya segera lari pada Suster Maria Alfonsina dengan berteriak: "Muder, Suster Maria Margaritis dipukul oleh Nippon". Suster Maria Alfonsina segera lari sekuatnya, tetapi di tengah jalan telah dapat menjumpai Suster Margaritis dengan wajah yang sangat pucat, gemetar dan sedang mendorong gerobak kosong. Syukurlah ia tidak mendapat luka yang berat, hanya badannya biru lebam di beberapa tempat, sejak itu ia sangat takut kepada orang Nippon.

Di tempat garasi itu kami mendapat kunjungan penyakit demam selama 5 hari. Suster Maria Alfonsina dan Suster Maria Noberta mendapat serangan 5 hari hingga suhu badannya naik mencapai lebih dari 41 derajat Celcius, dan kadang-kadang tidak sadarkan diri. Syukurlah dihari ke 5 panasnya turun. Penyakit demikian memang seringkali muncul di daerah Bandung. Badan menjadi sangat lemah namun kebanyakan sampai berakhir dengan kematian. Banyak sekali wanita yang diserang oleh penyakit muntaber dan malaria tropika, sebab makanannya semakin buruk dan obatpun tidak ada.

Peristiwa yang menggembirakan pernah terjadi juga di dalam kamp. Pada suatu hari seekor babi tersesat ke dalam kamp. Muder Louis yang banyak akal nya dan Guido, teman dan perlindung nya tahu apa yang harus dikerjakan. Lalu berkata Guido: "Berilah makanan yang banyak tentu babi tidak akan memekik-mekik. "Dimana ada tukang bantai?" Pimpinan suster karmelit tahu. Salah seorang postulan nya seorang Cina muda yang bernama Bernadette, yang ikut ditawan berkata: "Saya mau membantainya. Saya telah banyak sekali melihat cara babi disembelih. Setelah minta ijin dan berkat dari Muder Margareta ia membantai babi itu sampai selesai.

Sejak itu ia selalu disebut "Sang Pahlawan". Selanjut nya saya tidak tahu bagaimana dibagikan atau berapa bagian untuk tiap tawanan yang jumlahnya 5.000 orang itu. Muder Louis tahu juga bahwa di dalam kamp pria kerapkali ada babi yang tersesat. Tentunya di sana ada banyak tukang bantai. **71-1**

Mengenai peristiwa-peristiwa di alun-alun terakhir di dalam kamp di Bandung Suster Maria Alfonsina dapat menceritakan sebagai berikut: "pada tanggal 12 Maret 1945 kamp interniran dipindahkan di sekitar lapangan Houtman. Tempat kami makin diresapi oleh kemiskinan. Untuk hari raya Paska boleh diadakan misa kudus, karenanya seluruh garasi kami ubah menjadi sanctuarium. Sesudah waktu paska kami pindah ke tempat interniran lain yang lebih ketat pengawasannya: segala surat berharga, ijazah, surat pas, buku simpanan di bank, efek dan segala catatan tertulis maupun cetakan harus diserahkan kepada pimpinan Nippon. Kami lalu membakar banyak buku peringatan tentang ordo kami, rumah induk biara dan rumah provinsial serta hari-hari besar dalam sejarah ordo kami di waktu dahulu. Hanya lain-lain nya kami serahkan kepada Nippon. Katanya akan dikembalikan juga. Dan ternyata demikian. Untuk keperluan hidup sehari-hari kami boleh menyimpan mangkuk untuk makan, sendok garpu, gelas minum dan dua helai selimut. Waktu perpindahan itu beberapa dari kelompok pertama mencoba membawa barang larangan, berupa : barang porselin, alat dapur dan semuanya itu dirampas oleh penjaganya. Oleh karena itu orang-orang lain yang membawa barang-barang larangan lalu membuangnya di tengah jalan: perabot dari perak. Di tempat yang baru itu makanan menjadi sangat berkurang dan bertambah buruk. Hanya orang sakit mendapat kasur bantal.

Pada tanggal 17 Mei 1945 kami berpindah ke tempat Interniran yang jauh. Sehari sebelumnya kami menggulung kasur dan membungkus barang-barang di peti, lalu menyeret nya ke depan gapura. Pukul tiga kami digiring ke dalam kereta api. Dalam gerbong kereta api itu terdapat tiga orang bayi dan seorang yang gila, padahal tempat nya penuh sesak. Sesudah membeli minuman dan pisang, kereta berangkat pada pukul 10.30. Pintu dan jendela tidak boleh dibuka, meskipun udara sangat panas nya dan hampir tak tertahan. Penjaga gerbong adalah orang Indonesia. Kiranya mereka telah memberitahukan kepada orang-orang lain karena kemudian banyak orang penjual datang membawa bermacam-macam bahan makanan. Demikialah adanya setiap kali kami datang di stasiun kecil-kecil kain lama dapat ditukar dengan makanan, pisang atau telur. Sebelum matahari terbit kereta api tiba di Jakarta., Di stasiun Manggarai kami disuruh berdiri dalam barisan untuk diperiksa. Orang-orang yang sakit diangkut lebih dahulu dan sejak itu kami tak pernah berjumpa dengan mereka lagi. Tak lama kemudian kami naik dengan susah payah ke dalam truk-truk, sedang penjaga-penjaga mengawasi kami dengan senjata di tangan. Setengah jam kemudian kami sampai di kamp interniran yang baru. Sekianlah cerita Suster Alfonsina".

Dengan kedatangan kami kamp interniran Kramat mendapat tambahan penghuni. Kami sangat kotor, lelah sekali, lapar dan terutama haus sekali. Para penghuni lama suka memberi minuman dan makanan kepada kami dengan rela hati. Sesudah itu kasur dan peti yang berisi "kekayaan" kami diturunkan dari truk lalu kami masukkan ke dalam sebuah kamar. Kami delapan orang suster dan dua orang suster St. Baromeus mendapat satu kamar. Semua suster, berjumlah 370 dari berbagai ordo termasuk kelompok nomor 7.

Kramat sungguh berlainan dengan Bandung. Udaranya panas, ruangnya lebih kecil, makanan tidak begitu banyak dan pengawasan lebih ketat. Pastor tidak ada, maka tak pernah ada misa kudus. Banyak orang selama 7 bulan terakhir itu tidak pernah mengikuti perayaan Ekaristi. Pendetang-pendetang dari Bandung disebutnya pemberontak, maka harus dijinakkan. Dalam sehari saja kerap kali diadakan apel. Seperempat jam sebelumnya telah diadakan tanda berkumpul. Sungguh kasihan bagi suster-suster yang telah lanjut usianya atau orang yang sakit. Diantaranya ada 4 orang suster Gembala Baik yang hanya dapat berjalan dengan susah payah untuk menuju ke tempat apel dengan maksud jangan sampai terlambat datangnya.

Di dalam kamp itu suster-suster kami bekerja dalam perawatan, Suster Maria Theophana di dalam dapur dan Suster Maria Noberta di kantor mengurus surat-surat pasien dan masuknya keuangan. Ia bekerja bersama dengan 4 orang suster lainnya. Oleh karena tidak ada obat-obatan maka setiap kali dokter hanya memberikan resep untuk membeli vitamin saja yang terdiri dari buah-buahan. Nah, orang tawanan dari Bandung yang dahulu tidak menurut perintah dengan tidak mau menyerahkan uangnya kepada pimpinan Nippon, itulah yang dapat membeli buah-buahan, misalnya tiga buah jeruk untuk seminggu. Surat daftar dan uang yang telah saya kumpulkan saya serahkan di siang hari setelah kantor tutup, kepada penjaga. Uang itu dibelikan buah-buahan, yang kemudian dibagikan kepada yang memesan keesokan harinya. Telor ditulis sebagai resep obat. Suster Maria Alfonsina pernah mendapat resep dokter terdiri dari 4 telor bebek setiap minggunya, sebab penglihatan matanya sangat berkurang. Dengan sendirinya kami suster-suster lalu memperoleh separoh telor masing-masing. Ingat akan peribahasa Belanda: "Geedelde smart is halve smart". Kami lalu berkata: "telur yang dibagi-bagikan adalah setengah telur". Dengan itu penglihatan Suster Maria Alfonsina tampaknya menjadi baik lagi.

Suster Maria Theophana kerap kali menyimpan sisa-sisa makanan di dalam dapur. "Kalian tak usah khawatir akan kelaparan". Kata suster itu dan di Kramat yang selalu setia dalam membantu kami. Dalam kamp Interniran di Kramat itu Nippon tidak banyak memukul orang, akan tetapi kesalahan sedikit saja, bahkan salah pengertian yang kecil pun dapat berarti lapar sepanjang hari. Dalam bulan Juli pernah terdengar suatu sirine tanda bahaya udara, akan tetapi tak terjadi suatu apapun.

Pada tanggal 2 Agustus kami memberanikan diri untuk merayakan pesta nama Suster Maria Alfonsina, sebab kami baru saja menerima paket dari palang merah dari Amerika. Hari itu kami tidak berani menyanyi keras-keras, namun nyanyian perlahan-lahan jadi juga. Sungguh senang rasa hati kami di hari itu. Sesudah tanggal 15 Agustus pembagian makanan menjadi lebih baik. Orang berbisik-bisik "ada apa? Apakah peperangan sudah selesai?" Akhirnya kami mengetahui juga dari radio-radio yang disembunyikan, bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu.

Kami ingin berkata "sekarang kami boleh kembali ke tempat kami masing-masing", tetapi Nippon masih harus bertanggung jawab atas keselamatan wanita-wanita yang tidak terlindung. Oleh karena itu kami masih tetap tinggal di dalam kamp. Tiba-tiba pekerjaan di dalam bagian jahit dihentikan sama sekali. Selama dua bulan terakhir itu penjahit-penjahit pilihan telah membuat pakaian sebanyak 7.000 buah rok, terbagi dalam tiga ukuran. Untuk siapakah rok-rok itu? Tak ada yang mengetahuinya. Sayang Guido tidak berada di dalam kamp Kramat lagi, yang biasa untuk kami tanyai. Sejak hari-hari itu kami bernafas lega. Kehidupan di dalam kamp kian hari kian menjadi lebih baik. Paket-paket palang merah berdatangan masuk ke dalam kamp. Isinya: bahan pakaian, makanan, sepatu, pakaian dalam, sabun dan lain sebagainya. Kami dapat berbelanja macam-macam barang juga.

Dalam bulan September Pater Van Oers datang dengan membawa warta gembira, bahwa kami dapat pulang ke stasi kami masing-masing. Kami lalu memikirkan kapan waktunya yang terbaik. Akan tetapi kami diberitahu juga, bahwa resiko di perjalanan ditanggung sendiri, sebab dibanyak tempat jalan masih belum aman betul-betul. Kaum pengacau masih serang-meny Serang, merampok dan membunuh di sana-sini. Beberapa missionaris telah keluar, akan tetapi kemudian ditawan kembali dan dimasukkan ke dalam kamp Indonesia. Itulah sebabnya kami masih tetap tinggal di Kramat yang dijaga oleh pihak tentara.

Pekalongan dan Gombang

Marilah melihat keadaan suster-suster yang ada di Pekalongan dan di Gombang selama tahun 1942 – 1945

Suster-suster di Pekalongan harus meninggalkan biaranya dalam bulan Mei 1942. Mereka boleh membawa pasien-pasiennya kalau mau. Untunglah, bahwa sekolah-sekolah telah ditutup dan suster-suster Ursulin lalu menawarkan sekolah kepandaian putri yang ada di Pekalongan sebagai tempat tinggal suster-suster kita. Nah, di situlah kini mereka tinggal dengan para pasiennya. Kemudian dengan seijin provinsial mereka boleh tinggal bersama dengan suster-suster Ursulin.

Beberapa orang imam dari daerah Pekalongan dan Kedu dimasukkan ke dalam kamp juga yaitu pada bulan Mei 1942. Tempat kamp tawanan mereka ialah rumah penjara di Pekalongan. Dengan banyak kesulitan suster-suster akhirnya dibolehkan juga mengirim pakaian kepada imam-imam itu. Muder Rahael dan Suster Maria Wienand itulah yang mengantarkan sendiri pakaian itu beserta makanan setiap hari.

Pakaian mereka yang kotor diurus oleh suster-suster pula, tetapi ketika dibawa masuk diteliti dengan amat telitinya oleh penjaga kamp. Pada waktu Natal berikutnya atas permohonan berkali-kali para imam diperkenankan merayakan Ekaristi. Para suster boleh memberinya semua alat yang diperlukan. Hanya barang yang diperlukan, lain tidak boleh. Nah, suster-suster bergembira juga dan menurut perintah dengan senang hati. Namun sangat mengecewakan sekali, bahwa akhirnya anggur tidak boleh dibawa masuk.

Sebuah surat yang dikirim melalui pos ke Purbalingga telah kembali dengan tulisan tambahan: “suster-suster telah pindah”. Dengan catatan demikian suster lalu mengerti yang telah terjadi di Purbalingga.

Awal tahun 1943 datanglah Pater Kouw MSC, vikaris Purwokerto, sebagai utusan Mgr. Visser. Suster Maria Wienand dinyatakan sebagai pimpinan misi selama Suster Alfonsina tidak ada di tempat. Para suster mengucap syukur atas kedatangan dan penunjukan tersebut. Suster Maria Reginand bekerja di rumah sakit yang telah dikuasai oleh Nippon. Suster-suster lainnya sibuk pula dengan pasien-pasien yang ada pada mereka. Suster Maria Magdalena mengurus orang-orang sakit di kampung-kampung. Oleh karena itu tidak ada waktu terluang bagi mereka semua, tidak ada waktu untuk melamun.

Pada tanggal 12 Juli mereka dikejutkan oleh sebuah telegram dari Gombong: “para pater dan suster ditawan”. Itu berarti, bahwa Suster Maria Romualda yang ditawan. Kedua suster lainnya berkebangsaan Jerman, yaitu Suster Maria Irma dan Suster Maria Wienand berusaha sekuatnya agar kedua suster itu dapat pergi ke Pekalongan.

Lama juga mengurus surat ijin itu keluar. Pada tanggal 17 September mereka diterima di biara Ursulin oleh sesama Suster Santa Bunda Maria dan Suster-suster Ursulin yang ramah-tamah.

Pada hari sebelum kedua suster itu tiba di Pekalongan, jadi tanggal 16 September, rumah tempat tinggal suster-suster itu digeledah oleh polisi. Sebuah truk datang dengan beberapa polisi, perawat laki-laki dan perempuan dari rumah sakit kita yang telah diambil alih. Apakah yang terjadi? Ketika rumah sakit diambil alih, pimpinan balai kota meminta daftar inventaris dan telah kami beri juga. Tetapi daftar itu dan barang-barangnya telah banyak yang hilang. Suster-suster didakwa telah membawa barang-barang yang tak ada itu. Para pekerja bekas teman-teman sejawat lalu menyusuri seluruh rumah biara Ursulin tempat kami tinggal akhirnya mereka menemukan sebuah kasur dan sebuah peti berisi barang-barang porselin yang menyerupai milik rumah sakit tersebut. Barang-barang itu lalu diangkutnya ke dalam truk. Suster Maria Magdalena dan Suster Maria Reginand lalu melaporkan kejadian itu kepada pimpinan rumah sakit, karena mereka bangsa Jerman maka diperlakukan seperti yang telah terjadi. Dokter lalu minta maaf. Tetapi walikota berkata : “Nah, di mana obat-obatan semua itu? tentu dicurinya”.

Hal yang telah lama dikhawatirkan terjadi juga. Pada tanggal 24 September 1943, Suster-suster Santa Buda Maria dan suster-suster Ursulin ditawan juga. Mereka dibawa melalui Tegal ke kamp interniran di Mendut, dekat Magelang. Suster-suster yang ditawan ialah dari 6 kongregasi atau ordo dan tinggal di kamp interniran dibekas sekolah pendidikan guru milik suster-suster St. Fransiskus dan Heythuizen. Di situpun suster-suster kita bertemu dengan Suster Maria Romualda, maka mereka menjadi berlima: Suster Maria Wienand, Maria Romualda, Maria Godefridea, Maria Richardi, dan Maria Gerarda. Untunglah ada dua orang imam di dalam kamp itu hingga setiap hari selalu ada misa kudus. Pada hari Minggu ada misa besar dan sekali seminggu

diadakan ceramah. Misa dihari Minggu dibuat seagung-agungnya. Tentang itu suster Maria Romoulda menceritakan sebagai berikut:

“Tahun 1944: seluruh suster di dalam kamp Mendut ada 500 orang. Kami berdoa dan bernyanyi bersama, membuat pekerjaan tangan, belajar bahasa Jawa dan Indonesia. Tidak lama kami berada di Mendut. Pada tanggal 19 Maret 1944 suster-suster dipindahkan ke kamp interniran di Muntilan. Sebelum itu tempat tersebut adalah kolese pater-pater Yesuit dan dibangun hanya untuk 400 orang penghuni. Ketika kami datang, telah ada 2.000 orang wanita dan anak-anak yang ditawan di tempat itu. Kebanyakan mereka datang dari Surabaya. Semua serdadu-serdadu militer colonial. Mereka tidak begitu ramah dan tidak suka kebersihan. Untuk 102 orang suster yang datang hanya disediakan sebuah ruangan besar. Sayang, sejak semula kami diganggu oleh banyak kepinding (tinggi) dan kutu, yang kami sebut dengan nama “beruang coklat kecil-kecil”. Sungguh hal yang sangat mengganggu. Pater dari Mendut ikut bersama kami juga, akan tetapi oleh karena Gereja Kolese dipergunakan untuk perkantoran, maka tak ada tempat untuk misa kudus. Namun ada akal juga. Pater mengunjukkan misa di dalam kamarnya yang kecil kemudian membagikan komuni kudus ke dalam ruangan besar kita dan kami berlutut atau berdiri berderet sepanjang deretan tempat tidur.

Apakah yang akan kami kerjakan di kamp itu? Suster Maria Wienand bertugas memompa air, Suster Romoulda merawat bayi-bayi, dan suster-suster lainnya bekerja di lapangan, kebun sayur. Hasil tanaman yang terbaik untuk orang-orang Jepang. Di dapur umum kami membantu dalam membagi-bagi makanan. Diwaktu malam hari kami berjaga menurut jadwal yang ada. Selama tiga jam terus menerus orang yang jaga malam harus berjalan keliling sambil meronda. Kalau orang Nippon datang mengadakan control, kami harus melaporkan keadaannya dalam bahasa Nippon: “kami yang berjaga, ini blok nomor 13. Tidak ada kejadian yang khusus”. Polisi kamp tidak pernah menangkap kami istirahat, tetapi nyonya-nyonya lain kerap kali tertangkap sedang beristirahat di atas batu-batu. Mereka lalu dipukul dengan keras.

Pada tanggal 25 Juni digeledah. Dari jam 8 sampai jam 1 siang hari kami harus berdiri di tempat terik matahari, sebab seluruh tempat tinggal akan digeledah untuk mencari sesuatu yang terlarang. Kami berdebar-debar, khawatir kalau-kalau uang simpanan kami kedapatan juga. Uang itu biasanya kami sebut “bunga viol”, dan setiap kali harus dicarikan tempat baru untuk menyembunyikannya. Setiap kali ada uang yang ditemukan, maka pemiliknya dipanggil dan dipukul. Untunglah, mereka tak dapat menemukan simpanan uang kami. Pengeledahan perorangan dilakukan oleh pemeriksa wanita. Belakangan ternyata ada uang ribuan yang lalu dibakar. Mereka tidak mau menghadihkannya kepada orang lain. Pada hari itu telah meninggal Suster Bernadette dari ordo St. Fransiskus yang telah berusia 77 tahun. Apakah dikarenakan sangat terkejut?

Sebuah perintah membuat kami semua marah: diwaktu bekerja dilarang semua harus mengenakan pantalon, tanpa pakaian jubah suster dan cadar kepala. Pimpinan suster lalu merundingkan hal itu dengan komandan kompi kamp dan mendapat keputusan sebagai berikut: jubah suster harus ditinggikan 30 cm dari tanah, cadar kepala diganti dengan tutup kepala kecil yang diikat pada kepala. Kami menolak untuk memakai pakaian celana panjang meskipun akan dipukul. Lalu kami juga memakai kaos kaki panjang yang berwarna hitam. Suster Maria Godefrieda hanya menjelajahi pinggirannya, dengan maksud supaya dengan mudah dilepaskan kembali dan jubah dapat dipakai seperti biasa. Suster-suster kami mengenakan pakaian kerja biru bergaris. Dihari Minggu kami mengenakan pakaian kerja dengan lengan dari kain hitam, tetapi dengan krag putih. Tampaknya selalu rapi. Suster lain-lain menyebut kami “anak asrama”. Pada akhir bulan November datang lagi 700 orang tahanan, tetapi makanannya tidak ditambah”. Sekian pemberitaan Suster Maria Romoulda.

Tahun 1945

Dalam bulan Januari, datanglah perintah yang keras: semua anak laki-laki yang berumur lebih dari 11 tahun harus meninggalkan kamp di Muntilan. Hal itu sungguh dirasakan amat pahit sekali oleh suster-suster, para ibu dan anak-anak yang bersangkutan. Tetapi oleh karena pater pun harus keluar mengikuti anak-anak itu semua merasa agak terhibur, karena akan ada yang menjaga mereka.

Dalam bulan Maret 1945 datang lagi 400 orang tahanan di kamp Muntilan itu. Diantaranya ada suster-suster Santa Maria dan Santo Yosef dari Wonosobo. Hanya seorang yang berkebangsaan Jerman boleh tinggal di

biara mereka di Wonosobo itu. Pimpinan mereka, muder Alacocque, dibawa masuk ke dalam kamp dalam keadaan sakit berat. Dua minggu kemudian ia meninggal dunia di situ. Sungguh penderitaan besar bagi komunitas yang kecil demikian. Karenanya Yayasan anak bisu tuli mereka terpaksa ditutup.

Pada suatu kali pos palang merah akan segera diberangkatkan. Kami boleh berkirim surat, akan tetapi isi surat sudah ditentukan. Bunyinya seperti plakat-plakat besar yang tertempel di dinding: makanan baik. Ada sanatorium untuk orang yang sakit. Kami mendapat banyak hiburan”. Pos palang merah membawakan surat juga dari Muder Maria Garcia. Beliau selalu memikirkan tentang nasib kami. Untunglah bahwa beliau tidak mengetahui tentang wujudnya hiburan yang kami terima, yaitu mengangkut batu, menggali tanah yang berbatu-batu serta menebang pohon-pohon.

Oleh karena jatah makanan kami terdiri dari sop air dan bubur makin berkurang, “maka Suster Maria Wienand masih ingin makanan lain”. Kata Suster Maria Gerarda. Pada suatu hari Suster Maria Godefrieda membawa ketela dengan sembunyi-sembunyi dari kebun. Suster Maria Richardi lalu mengupasnya di tempat tidur lalu ia tidur di tingkat “atas”. Kemudian Suster Maria Wienand yang membakarnya di besi setrika di bawah tempat tidur, sebab tempat lain tidak ada. Tak seorang pun boleh melihatnya, sebab kalau ketahuan kami tentu mendapat hukuman dari komandan setempat. Waktu mengerjakan itu kami semua sangat berdebar-debar hatinya, tetapi kelaparan lebih besar pengaruhnya.

Tanggal 20 Mei adalah hari Raya Pentakosta. Tetapi tidak ada imam. Tanggal 28 Mei datanglah orang-orang tahanan baru di Muntilan itu. Banyak domba yang penuh kesabaran masuk ke dalam satu kandang. Barang-barang mereka ada di stasiun Muntilan, maka tahanan lama harus mengangkutnya dari stasiun ke kamp tawanan. Waktunya sudah sore ketika perintah itu diberikan. Seorang serdadu Nippon menggiring kami dengan bersenjatakan cambuk di tangannya. Orang-orang yang disuruh itu adalah suster-suster, diantaranya tiga orang suster kita. Mereka harus berjalan setengah jam menuju ke stasiun. Kasur-kasur diangkut oleh dua tiga orang.

Dalam bulan Mei dan Juni, makanan yang dibagikan menjadi makin buruk. Beberapa tawanan telah meninggal, diantaranya tiga orang suster: seorang Suster dari Santa Maria Hati Kudus dan dua orang Suster dari Ursulin ialah Soeur Regina dan Mere Ignace. Daya kekuatan Mere Ignace sudah begitu kurang hanya dapat ditolong dengan tranfusi darah. Suster Maria Wienand telah siap untuk diambil darahnya, namun saatnya telah terlambat. Suster-suster lalu mengangkut jenazahnya ke makam yang jauhnya 45 menit berjalan kaki. Karena di tengah jalan mereka tidak kuat mengangkat lagi, mereka lalu ditolong orang laki-laki yang dijumpai di jalan. Mereka bagaikan “Simon” dari Kirena, yang kemudian membantu sampai ke kubur. Kami selalu bersahabat baik dengan suster-suster Ursulin sampai selesainya Interniran, selalu bersama-sama dalam waktu gembira maupun dalam penderitaan. Bahkan sampai sekarang persahabatan itu tetap ada.

Pada tanggal 11 Agustus 1945 kami mendapatkan suatu kegembiraan dengan tiba-tiba. Semua penghuni di kamp di Muntilan dapat makan telur bebek. Apakah yang terjadi? Penjaga kamp, orang-orang suku Jawa mengizinkan adanya tukar menukar barang dengan pedagang dari luar. Kain handuk, pakaian dalam dan lain sebagainya dapat ditukarkan dengan bahan makanan.

Berikut ini tentang kamp Interniran di Ambarawa, diceritakan oleh Suster Maria Wienand. “Pada tanggal 19 Agustus kami dipindahkan ke kamp Interniran di Ambarawa. Ada macam-macam kamp di Ambarawa. Kamp ini adalah rumah sakit militer yang telah kuno, kamp kami nomor 7. Kutu busuknya banyak sekali. Setelah tinggal di kamp itu selama 4 hari, kami mendengar berita bahwa perang sudah selesai dan damai telah datang. Tentang bom atom yang dijatuhkan di kota Hiroshima, hingga mengubah jalannya sejarah peperangan, kami sedikitpun belum mengetahuinya. Selama 2 tahun semua interniran memang mendambakan kapan datangnya perdamaian. Tetapi selalu lebih baik kami menunggu hari ke hari dengan tenang dan sabar.

Sebaliknya perang saudara mulai kata orang. Pada hari Minggu kami diperbolehkan pergi ke gereja Ambarawa, untung tidak mengalami kerusakan banyak. Sebuah dapur umum telah mulai memasak makanan yang lebih baik dan begitu lemaknya hingga tidak dapat dicernakan oleh perut kami. Uang Jepang banyak

dibagi-bagikan, maka kami mendapat membeli macam-macam makanan. Pada tanggal 10 September Mgr. Visser mengunjungi kami. Beliau sangat khawatir akan keadaan kami dan memberikan uang pula. Suster-suster harus menjadi kuat lagi, katanya.

Dalam bulan Oktober 1946 orang-orang Jepang berkata sendiri: “Nippon pulang”. Penjagaan kamp lalu diserahkan kepada tentara Indonesia, kemudian diambil alih oleh serdadu Inggris dan India. Mereka datang dari Singapura untuk melindungi semua kamp interniran. Wanita-wanita yang telah lari dari kamp karena mendengar bahwa telah damai, semua ditangkap kembali oleh pemberontak-pemberontak Jawa. Di Magelang ada 4 orang imam dan seorang bruder yang dibunuh, tanpa mengadakan proses penyelidikan terlebih dahulu. Di kota Ambarawa dan sekitarnya banyak terjadi pertempuran. Aliran listrik dan air minum diputusnya. Oleh karena itu kami merasa takut, terutama dimalam hari. Dalam kamp nomor 8 banyak orang dibunuh dengan senjata api. Untunglah hal demikian itu tidak terjadi di dalam kamp kami. Tiga bulan akhir itu sungguh merupakan waktu yang menakutkan sekali.

Pada tanggal 5 Desember kami diangkut ke Semarang dengan kendaraan yang dijaga oleh anggota tentara, lalu dibawa ke rumah sakit St. Elisabeth. Di situ kami membantu pekerjaan perawatan kepada orang-orang sakit. Sementara itu kami minta tolong kepada Palang Merah Internasional agar dapat dikembalikan ke Jakarta sebab suster-suster kami lainnya ada di kota itu. Tiap hari kami mengajukan permohonan itu ke pusat urusan evakuasi. Dan tanggal 15 Desember 1945, akhirnya merupakan hari yang bahagia bagi kami. Sebab jam 10 pagi kami telah berada di pelabuhan udara Kalibanteng Semarang. Sebuah kapal terbang militer mendarat pada jam 12 siang dan setelah terbang selama $\frac{3}{4}$ jam kami tiba di Jakarta. Tanpa diduga kami berdiri di hadapan Suster Maria Alfonsina dengan tiba-tiba, maka betapa herannya suster itu. Ia tak dapat berkata suatu apapun, kecuali “syukur kepada Allah”. Saat itu merupakan pertemuan kembali antara suster-suster kita, penuh dengan kegembiraan bercampur dengan air mata yang bercucuran. “Jarang sekali ada Magnifikat mengumandang lebih penuh syukur seperti hari itu”. Sekialah pemberitaan Suster Maria Wienand.

Tahun 1946

Dalam bulan Januari itu diumumkan, bahwa setiap orang yang pernah ditawan di dalam kamp interniran boleh kembali ke tanah airnya atas biaya pemerintah. Suster-suster lalu diperiksa dokter dengan hasil baik, hanya Suster Maria Richardilah yang kurang baik keadaan badannya. Apakah ia harus pulang ke tanah air? Suster itu mengatakan “tidak”, bahkan merupakan hal yang menyedihkan hatinya kalau harus pergi. Ia segera menulis surat kepada Muder Maria Garcia dan balasannya ia boleh tinggal di Indonesia. Dengan adanya tawaran dari pemerintah itu suster-suster sebetulnya diharapkan mengunjungi orang tua mereka yang terkasih juga. Akan tetapi semua suster menolak pergi dan ingin tetap di tanah ini untuk melanjutkan karya misinya, sebab kalau pulang tak ada jaminan biaya untuk kembali ke Indonesia. Sejak itu jumlah yang sakit menjadi berkurang.

Kemudian pikiran kita mulai beralih kepada pendidikan anak-anak. Di kamp Kramat seorang Bruder pengajar mulai membuka sekolah lagi di gedung bekas asrama anak-anak. Tenaga pengajarnya terdiri dari para Bruder, suster, guru-guru awam baik pria maupun wanita. Pada tanggal 2 Februari 1946 Suster Maria Emmanuella dan Suster Maria Noberta diikut sertakan pada sekolah itu. Bahkan kemudian menyusul Suster Maria Magaritis dan Suster Maria Petronelli yang ahli dalam pendidikan Taman Kanak-kanak, begitu pula Suster Maria Romoulda.

Marilah menengok Kepada Suster-Suster Kita Yang Tidak Ditawan.

Setelah keempat suster kita bersama 7 orang suster-suster Ursulin berangkat masuk ke kamp interniran pada tanggal 23 November 1943 itu, Suster Maria Irma, Maria Reginald, Maria Florida dan Maria Magdalena lalu pergi ke kapel dan menemui tiga suster Ursulin yang berkebangsaan Jerman di dalamnya. Kemudian seorang suster mulai memberanikan diri berdoa: “di bawah perlindunganmu, ya Santa Maria”. Tetapi suster-suster tak dapat melanjutkan doa itu karena tersumbat tenggorokannya masing-masing oleh kesedihan yang menyimpannya. Tetapi mereka lalu keluar dan melanjutkan tugasnya masing-masing. Suster Maria Irma adalah pimpinannya, suster Maria Reginald bekerja di rumah sakit yang waktu itu dikuasai oleh Jepang, Suster Maria Florida mengurus hal-hal rumah tangga, Suster Maria Magdalena bekerja di bagian perawatan orang

sakit berjalan. Memang di biara Ursulin itu telah didirikan biara Ursulin itu telah didirikan sebuah rumah sakit darurat. Orang-orang Nippon kerap kali datang untuk mengadakan control ke tempat itu. Pater Patmo, seorang pribumi yang baik hatinya, setiap dua minggu sekali datang untuk merayakan Ekaristi. Dan dua orang bruder Jawa yang bertugas mengurus karya pastoral. Suster-suster memberi pelajaran agama dan katekismus kepada anak-anak, apalagi nyanyian bagi anggota Kongregasi Maria.

Pada waktu hari Natal Pertama orang-orang beriman berkumpul dan menunggu kedatangan imam, tetapi tak ada yang dapat datang sebab kendaraan diwaktu itu sungguh sukar sekali. Pada hari kedua lonceng berbunyi memanggil orang-orang beriman ke gereja siang hari. Untunglah, seorang imam dapat datang untuk membawa Kristus Sang Timur.

Paskah 1944

Ada dua pucuk surat lewat pos, yang sebuah dari Suster Maria Adelberta di Bandung, dan yang satunya dari Suster Maria Wienand di Muntilan. Betapa gembiranya suster-suster di Pekalongan, tetapi anehnya surat-surat itu sama bunyinya. Kiranya semua surat menurut apa yang didiktekan. Meskipun demikian mereka mengetahui, bahwa suster-suster di dalam kamp itu dalam keadaan masih hidup.

Suster Maria Irma disertai beberapa anak terlantar. Ada seorang Jepang yang datang menyerahkan seorang anak terlantar, yang amat disayanginya. Anak itu Robby namanya, dan kerap kali mendapat kunjungan dari orang Nippon tersebut dengan membawa oleh-oleh untuknya dan juga untuk suster-suster. Tak lama kemudian bruder-bruder pun datang membawa seorang anak yang terlantar juga. Sungguh sukar untuk mendidik anak liar demikian itu menjadi seorang Katarina yang menurut. Tetapi dengan kesabaran dan perawatan yang baik, akhirnya Suster Maria Irma berhasil juga.

Bulan Januari 1945 Dan Selanjutnya.

Terdengar bahwa wanita-wanita berkebangsaan Belgia ditawan juga, maka suster-suster tersebut saling berkata: “kalau demikian kami pun akan mendapat giliran pula”. Namun untung sekali, sampai lama tak terjadi suatu apa kepadanya. Dalam bulan Mei berikutnya orang-orang Jepang mengabarkan, bahwa Negara Jerman diduduki. Dan suster menjawabnya; “tetapi kami akan menang akhirnya”. Siaran radio tak sampai masuk ke dalam biara suster-suster, sehingga rasanya tidak menentu. Pada hari pesta Santa Maria diangkat ke Surga penjaga malam memberitahukan kepada suster-suster: “suster, Nippon harus pergi dan Belanda harus datang lagi”. Waktu itu suster tak dapat mempercayainya. Namun beberapa hari kemudian ada pengumuman: “perang sudah selesai. Tentara Jepang ditarik mundur segera dan dipulangkan ke negerinya”. Suster-suster tidak menginginkan hal lain, kecuali ingin bersatu kembali dengan suster-suster lainnya. Namun sementara itu terjadi pertempuran-pertempuran antara tentara Jepang dan pihak Indonesia. Perang saudara timbul juga, karena kelompok-kelompok pasukan Indonesia saling bertempur. Pater-pater dari Pekalongan kembali ke posnya masing-masing dan diterima dengan gembira oleh domba-dombanya. Bahkan di gereja diadakan pujian Te Deum. Tetapi beberapa hari kemudian para pater itu ditangkap untuk kedua kalinya dan dijaga oleh kaum pemberontak. Gereja dan pastoran akan dihancurkan, katanya. Untungnya, dengan bantuan koster dan beberapa tokoh politik katolik kami dapat mengamankan pakaian liturgy dan Hosti ke dalam biara.

Beberapa hari kemudian wanita bangsa Eropa dimasukkan ke dalam kamp interniran. Hanya suster-suster yang tidak dibawanya. Bahkan mereka itu diminta untuk mengurus wanita-wanita yang sudah tua dan menderita sakit. Tentu saja permintaan itu diterima dengan segenap hati. Wanita tua dan sakit itu seluruhnya ada 26 orang. Dan tak lama lagi jumlah itu ditambah menjadi 40 orang. Ada yang tuli, setengah buta dan ada yang telah lumpuh. Karenanya sungguh banyak pekerjaan suster-suster itu, dan untungnya ada beberapa pembantu yang suka menolongnya. Suster Maria Irma merawatnya sebagai seorang ibu benar-benar. Di sampingnya dikatakan bahwa Suster Maria Reginald bekerja siang dan malam tanpa mengenal lelah, dan tidak pernah tidur.

Bulan Januari 1946

Sementara itu di mana-mana timbul perang saudara. Gerakan di bawah tanah oleh para pemuda Jawa belum mendapat latihan yang cukup, dan di jaman Jepang mereka kurang dapat mengorganisir dirinya, maka timbullah perang saudara tersebut. Tentang hari-hari yang menakutkan itu Suster Maria Magdalena menceritakan sebagai berikut: “tiba-tiba seluruh biara kami harus dibongkar. Wanita-wanita tua itu harus dibawa dalam truk dan ditawan. Kami mencoba memohon kepada polisi yang bertanggung jawab, agar membiarkan wanita-wanita tua di tempat kami saja. Namun polisi tak dapat berbuat lain. Semua wanita tua harus ikut. Maka terjadilah tindakan kekerasan. Suster-suster boleh tinggal bersama keluarga Jerman dan Norwegia yang ada di situ. Dan untuk itu kami telah berjuang dengan gigih sekali. Antara Tegal dan Pekalongan waktu itu timbul permusuhan resmi. Tegal menang. Seorang walikota pemberontak lalu menguasai Pekalongan. Dikatakan bahwa ia tidak mengenal huruf, tak dapat membaca atau menulis. Mereka yang menang bermarkas di sekolah di belakang biara kami. Malam hari mereka berunding sampai jauh malam. Oleh karena itu kami takut akan adanya pasukan liar demikian, yang suka marah dan berteriak-teriak. Maka dalam sebuah surat yang kami kirimkan ke Jakarta melalui palang merah, kami mohon kepada suster Maria Alfonsina, agar kami diperkenankan ke Jakarta, sebab kami dalam keadaan terjepit dan tak ada jalan lain.

Setelah menerima surat itu Suster Maria Alfonsina mengadakan pertemuan. Seorang dokter mengatakan: “satu-satunya jalan untuk mendapatkan pertolongan ialah pergi ke markas besar Inggris. Sebab mereka kini memegang pimpinan koordinasi diseluruhnya”. Dengan petunjuk itu Suster Maria Alfonsina dan Suster Maria Noberta lalu langsung ke markas besar Inggris. Jalannya ke markas dan udara di Jakarta amat panas. Bahaya apapun tidak terpikirkan. Akhirnya mereka sampai ke gedung markas itu ditandai dengan bendera Inggris dan Belanda. “Kami berjalan melalui penjagaan bermacam-macam sampai di suatu tempat kami ditolak dan harus kembali. Tetapi kami tidak putus asa, sebab jalan lain tak ada untuk menolong suster-suster Pekalongan itu. Beberapa minggu kemudian mereka mencoba lagi. Dengan melalui beberapa gang yang berliku-liku kami sampai ke suatu ruangan besar, tempat tiga orang opsir bekerja. Dengan rendah hati tetapi mendesak kami memohon pertolongan mereka untuk 4 orang suster bangsa Jerman yang dalam keadaan bahaya di Pekalongan. Mereka lalu melirik ke sebuah peta di atas mejanya sambil mengangguk. Nama keempat suster lalu dicatatnya. Permohonan kami ialah agar mereka dapat dipersatukan lagi dengan kami di Jakarta. Lalu atas pertanyaan, apakah kami dapat memberinya makan, kami jawab dengan “ya”, kami dapat. Akhirnya berkatalah seorang dari mereka: “suster dapat pulang, kami akan mencobanya”. Dengan penuh harapan kami pulang, lalu saya berkata kepada Suster Maria Alfonsina: “itu tadi seorang opsir Belanda”, tetapi Suster Alfonsina telah memegang rosarionya sambil berdoa.

Sejak tanggal 7 – 13 Juli suster-suster Santa Maria mengadakan khalwat lagi, yang dipimpin oleh pater Vendel SJ. Pada akhir khalwat ternyata harapan kami terpenuhi: keempat Suster yang betul-betul dinanti betul-betul telah tiba, yaitu Suster Maria Reginald, Maria Irma, Maria Florida dan Maria Magdalena. Tentang perjalanan mereka dari Pekalongan ke Jakarta suster Maria Florida dapat menceritakan sebagai berikut :

“Dari pihak polisi sekonyong-konyong kami mendapat berita, bahwa suster-suster harus pergi ke Jakarta secepat mungkin, sebab bis sudah tersedia di depan rumah biara. Sungguh mengejutkan kami sekali, namun juga menggembirakan. Bis yang kami tumpangi sudah tua sekali, jendelanya sudah lenyap. Pintunya harus kami pegang secara bergantian, sebab tidak dapat ditutup lagi, engselnya tinggal sebuah! Keempat anggota tentara yang menjaga kami memegang pintu itu dari bawah. Tetapi tiba-tiba pintu itu terlepas dan jatuh di jalanan. Mereka tidak mengambilnya dan membiarkan tergeletak di jalan. Kemudian mesin bus itu kehabisan nafas juga. Apakah yang harus diperbuat? Kami turun dari bus, dan keempat orang penjaga itu mendorong bis, dan kami berjalan di sampingnya. Malam itu malam terang bulan yang indah sekali. Dan kami sedikitpun tidak merasa takut. Akhirnya kami lalu menginap di susteran Solo, suster-suster itu ramah sekali terhadap kami. Keesokan harinya kami naik pesawat udara militer ke Jakarta. Dan pada hari itu juga kami bertemu dengan suster-suster lainnya dalam kegembiraan dan syukur kepada Tuhan, karena kami dapat dipersatukan lagi dengan sesama suster kami.”

Tanggal 13 Juli 1946 Sampai 1 Oktober 1947

Semua Suster penghuni kamp Kramat ikut bergembira bersama kami, karena semua suster kami telah dapat berkumpul kembali. Suster-suster yang baru datang masih harus beristirahat betul-betul supaya sehat kembali. Kemudian mereka ingin membuat khalwat dan diperkenankan. Sesudah itu suster-suster telah dapat menemukan pekerjaannya masing-masing. Suster Maria Alfonsina dengan sifat dan ketrampilannya yang praktis bekerja di segala bidang sebagai ibu yang baik. Lima orang suster bekerja di dalam rumah sakit St. Carolus. Lima orang suster lainnya mengajar di sekolah di Kramat itu sendiri, sebab murid-murid selalu bertambah jumlahnya. Pimpinan sekolah tersebut dipegang oleh bruder Plechelmus. Suster Maria Richardi menjadi asisten di klinik pada kamp di Kramat itu. Suster Maria Ellana mengajar di STK. Suster Maria Irma yang tampak muda kembali mengurus imam-imam yang akan berlayar ke negeri Belanda. Jumlah demikian banyak dan maksudnya ialah untuk mengangsu tenaga baru di Eropa. Mgr. Visser yang telah dilepas dari tahanan yang kedua kalinya, masih tinggal beberapa waktu dengan kami, sampai ada berita dari pihak pemerintah, bahwa beliau harus menyelenggarakan suatu tugas di negeri Belanda dengan baik Skymaster. Sesudah itu datanglah Mgr. Valenberg, Uskup Pontianak yang ramah sekali orangnya. Beliau tinggal di Karamat beberapa hari lamanya. Waktu pulang ke diosisnya, beliau ingin sekali membawa Suster Maria Irma yang tak pernah merasa lelah itu. Berkatalah Mgr. Valenberg, Uskup kapusin itu kepada Suster Maria Alfonsina: “saya mempunyai 140 orang suster, namun tak ada Suster Irma-nya. Saya dapat menggunakan beberapa dosin saja suster seperti dia”

Tanggal 27 Agustus 1946 adalah hari wafatnya pimpinan umum; Muder Maria Antonie yang sangat tercinta, meninggal secara tragis. Suster Maria Alfonsina membacakan surat tentang hari naas yang menimpa Muder itu yang mengalami kematiannya di depan pantai Brasilia bersama-sama suster yang ada di kamp Kramat ikut berduka cita, lalu berdoa bersama kami. Dan akhirnya untuk menghibur kami, Suster Maria Alfonsina mengatakan: “segala sesuatu dan penderitaan ini dibiarkan oleh Tuhan yang maha baik demi kebaikan semua”.

Banyak sekali imam, bruder dan suster dipanggil oleh pimpinan umum mereka masing-masing untuk kembali ke tanah air. Kami sejumlah 17 orang suster, mendapat panggilan demikian juga karenanya dapat pulang ke tanah air atas biaya pemerintah. Namun hak kami itu kami tunda sampai lama, dengan tujuan barang kali akan dapat kami gunakan di saat-saat yang kami anggap sangat cocok waktunya.

Dalam bulan Desember kami membantu untuk melangsungkan pertemuan orang tua murid sekolah Kramat. Banyak bahan pakaian yang akan diperlukan tidak tersedia. Setelah dirundingkan bersama dan saling membantu, terkumpullah pakaian yang bermacam-macam. Suster Maria Godefrieda dan Suster Maria Emmanuella sungguh banyak jasanya dalam membantu keperluan tersebut. Para Bruder melatih anak-anak yatim piatunya. Akhirnya pertemuan dapat berlangsung dengan sukses, bahkan dikatakan oleh bruder Plechemus: “hasilnya sungguh menggembirakan”.

Sekitar hari Natal kami berdoa untuk pemilihan pimpinan umum yang baru. Dan pada hari Natal kedua telah datang sebuah telegram dari Roma yang sungguh menggembirakan: “pemimpin umum yang baru: Ibu Maria Vera”. Bagi kami Ibu Maria Vera tidak asing lagi. Sepeninggal Suster Maria Evarista, beliau kerap kali berkirim surat yang memberitakan tentang keadaan di Amerika Serikat untuk Suster Maria Alfonsina. Segera sesudah mendapat telegram itu kami mengirimkan “doa selamat” dari negeri Timur jauh ini kepada pemimpin umum kita yang baru.

Tahun 1947 Banyak Hal-Hal Yang Membawa kegembiraan

Pada awal bulan Januari tiba-tiba kami mendapat kunjungan inspektur sekolah kami di Kramat. Selama seminggu kami dikunjungi oleh tiga orang inspektur, hingga membuat hari-hari itu panas juga, terutama bagi para pengajar. Bulan Januari adalah bulan ditengah-tengah musim penghujan. Banyak bagian atas sekolah yang bocor justru di atas kelas-kelas. Seorang inspektur yang sedang memeriksa kerap kali mendapat cucuran air hujan hingga basah pakaiannya, lalu pergilah dia. Suster menganggapnya tidak apa-apa. Di dalam sekolah itu hanya sedikit ada buku-buku pelajaran, sebab bala tentara Dai Nippon dulu membakar buku-buku bahasa Belanda. Suster-suster menggunakan almari yang dibalik sebagai dinding ruangan

sekolah. Anak-anak dari umur 6 sampai 11 tahun dicampur dalam satu ruangan, sebab mereka sudah lama tidak mendapat tambahan pelajaran. Semua faktor tersebut membuat pekerjaan mengajar sangat sukar dan berat. Tuan-tuan inspektur akhirnya tidak puas dengan hasilnya, tetapi memuji dan menghargai para pengajar dengan kemauan baik, serta memuji anak-anak yang rajin belajar juga. Tahun depan dikatakan mereka akan datang kembali. Kami sendiri lalu berfikir: “semoga para pengajar yang akan datang di sekolah ini diberkati oleh Allah”.

Akhir Januari kami dikejutkan oleh sebuah berita, bahwa Suster Maria Alfonsina dipanggil ke negeri Belanda. Suster Maria Ellana akan menjadi pendampingnya dalam perjalanan itu. Nah, untunglah mereka masih mempunyai surat cuti yang dijanjikan oleh pemerintah. Di “Bungalow” yang kami diami semuanya menjadi sibuk sekali, sebab suster tersebut akan menyiapkan banyak memerlukan pakaian baru untuk perjalanan. Setiap suster lalu menyiapkan sesuatu untuk mereka. Suatu hal yang tiba-tiba menggembirakan rumah biara provincial: ada paket-paket yang datang dari palang merah, dan kami mulai dapat berbelanja juga.

Tanggal 28 Februari 1947 adalah hari perpisahan. Kapal yang akan mengangkut Suster Maria Alfonsina dan Suster Maria Ellana bernama “Bossevain” dan merupakan kapal angkut militer. Setiap suster yang ada di Indonesia merasa kehilangan seorang ibu yang baik budinya. Namun dengan kepergiannya itu segalanya akan dapat dirundingkan secara lebih baik dengan pemimpin umum kita dan rencana yang baik untuk hari depan dapat disusun juga.

Akan tetapi Suster Maria Alfonsina dipanggil ke Eropa tidak untuk cuti. Hal itu ternyata dari surat Suster Maria Benedicta, yang menyebutkan: “pemimpin kita datang dari biara induk Mulhausen ke Tegelen. Sekarang ketaatanlah yang berbicara: provinsi Negeri Belanda bergembira karena Suster Maria Alfonsina terpilih menjadi pemimpin provinsial. Suster Maria Wienand diharapkan akan dapat meniru pendahulunya penuh keibuan, cinta kasih dan kerajinan apostolik”. Harapan tersebut terpenuhi. Penulis dan para suster lainnya yang mengalami hidup di bawah pimpinannya dapat memberikan kesaksiannya tentang hal itu. Tentu saja setiap manusia mempunyai kelemahan –kelemahannya. Sehari-hari komunitas kami tidak selalu bersinar-sinar penuh kegembiraan. Kehidupan dalam masyarakat biara mengalami hari-hari yang berkabut pula. Tetapi watak-watak setiap suster bahkan saling mengasah karena saling berlainan. Keadaan yang selalu sama di dalam kehidupan sehari-hari, keadaan dalam Negara yang tak menentu, ataupun masa depan yang suram menakutkan itu semua merupakan hal-hal yang terasa membawa beban berat di hati dan bagi syaraf-syaraf yang tidak kuat. Salah pengertian dapat terjadi juga, bahkan pemimpin sering di dakwa secara tidak jujur, hingga tidak pernah menjadi jelas perkaranya. Dakwaan demikian diarahkan juga terhadap para imam dan kepala pimpinan yang lebih tinggi. Tetapi Suster Maria Alfonsina dan Suster Maria Wienand tetap menjalankan tugasnya dengan keteguhan hati. Kami tak akan melupakan jasa-jasa mereka sepanjang hidup kami dengan penuh hati syukur.

Di Jakarta itu semua orang lalu bekerja dengan sibuknya, baik di rumah sakit, di dalam biara dan di sekolah Kramat. Ketenteraman telah kembali di negara ini, akan tetapi menurut pendapat kami dengan lambat. Dan sejarah telah mencatatnya juga.

Di rumah sakit St. Carolus, Suster Maria Wienand dan Suster Maria Adelberta telah mendapat ijazah perawat kelas II dan Suster Maria Magdalena memperoleh ijazah bidan. Hal itu sungguh menggembirakan kita semua.

Dalam bulan September 1947 Mgr. Visser memberikan kabar secara pasti “suster-suster dapat kembali ke Jawa Tengah, artinya: terutama ke Pekalongan”. Dengan berita itu kami seolah-olah mendapat kejutan oleh aliran listrik. Kemudian Mgr. Visser mendesak kepada kami katanya: “suster-suster harus mengambil sekolah-sekolah yang ada di Pekalongan juga, sebab suster-suster Ursulin tidak akan kembali ke Pekalongan. Mereka telah banyak kehilangan suster selama perang dan di dalam kamp interniran”. Oleh karenanya rumah sakit dan sekolah menunggu kedatangan kami di bulan September 1947 itu.

Itu kepergian kami ke Pekalongan sungguh banyak hal yang diperlukan. Kami harus membuat rencana kerja, menjahit dan membungkus barang-barang kami. Kelompok suster yang pertama-tama akan pergi terdiri dari

7 orang: Suster Maria Wienand, Maria Reginald, Maria Florida, Maria Magdalena dan Maria Theopana, yang kesemuanya adalah perawat-perawat, kemudian Suster Maria Noberta, dan Suster Maria Emmanuella yang keduanya adalah guru-guru sekolah. Untuk mendapatkan ijin bepergian itu mereka harus pergi ke kantor-kantor pemerintah dan lainnya, yaitu ijin meninggalkan kota dan pindah ke Pekalongan, tetapi juga untuk mengatur perjalanan dengan kapal dan lain sebagainya. Jalan-jalan di kota Jakarta sungguh jauh-jauh, apalagi kantor-kantor pemerintah belum berjalan dengan lancar. Oleh karenanya semua urusan tersebut sampai memakan waktu dua minggu sendiri.

Akhirnya keberangkatan mereka ditentukan jatuh pada tanggal: 1 Oktober 1947.